



KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI MADRASAH ALIYAH (MA)

Oleh

Herlina¹⁾, Muhammad Fuad²⁾, Edi Suyanto³⁾,

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

Email: herlinaa190400@gmail.com, Muhhammad.fuad@fkip.unila.ac.id,

edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study aims to describe the main character of the novel Rindu by Tere Liye and to describe the results of the research on the character of the main character of the novel Rindu by Tere Liye as an alternative teaching material at Madrasah Aliyah (MA). The method used in this research is descriptive qualitative. The data source of this research is the novel Rindu by Tere Liye. The data analysis technique used is the text content analysis technique. The results showed that there were four main characters including Ahmad Karaeng (Gurutta), Daeng Andipati, Ambo Ulang and Bonda Upe. The character includes five aspects including honest character (shidq), trustworthy character (amanah), character conveying orders (tabligh) and intelligent character (fathanah). The implication of the results of this study is that it can be used as an alternative teaching material to support the character education curriculum at Madrasah Aliyah (MA).

Keywords: *Main character, the novel Rindu, implications.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye dan mendeskripsikan hasil penelitian karakter tokoh utama novel Rindu karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di Madrasah Aliyah (MA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel Rindu karya Tere Liye. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat karakter tokoh utama meliputi Ahmad Karaeng (Gurutta), Daeng Andipati, Ambo Ulang dan Bonda Upe. Karakter tersebut meliputi lima aspek diantaranya karakter jujur (*shidq*), karakter terpercaya (*amanah*), karakter menyampaikan perintah (*tabligh*) dan karakter cerdas (*fathanah*). Implikasi hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk mendukung kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

Kata kunci: *Karakter tokoh utama, novel Rindu, implikasi*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat luas dengan berbagai persoalan mengenai nilai-nilai kemanusiaan, selain itu karya sastra memiliki hubungan erat pula dengan unsur psikologi (Minderop, 2011). Psikologi adalah bidang ilmu yang berfokus pada manusia, karena psikologi berarti "ilmu jiwa" (Rahayu, dkk., 2018).

Seorang pengarang dapat mengasikkan karya sastra melalui ungkapan kejiwaan yang di dalamnya terdapat suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (Endraswara, 2008). Oleh karena itu, seseorang dalam mengkaji sastra juga harus bertumpu pada teori dan hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan kepribadian manusia ketika menganalisis tokoh



dalam karya sastra dan karakternya (Wiyatmi, 2011).

Psikologi dan sastra memiliki korelasi fungsional karena sama-sama menelaah keadaan jiwa manusia (Hidayati, 2021). Kemanusiaan adalah fiktif dalam karya sastra, tetapi ketika mengekspresikan kepribadian dan jiwa, penulis menciptakan model manusia yang hidup di dunia nyata (Hidayat, 2021). Selain aspek sosial dan fisik, salah satu syarat karakter adalah aspek psikologis tokoh. Oleh karena itu, seseorang dalam mengkaji sastra juga harus bertumpu pada teori dan hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan kepribadian manusia ketika menganalisis tokoh dalam karya sastra dan karakternya (Wiyatmi, 2011).

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakternya (Zubaedi, 2017). Hanya bangsa yang berkarakter kuat yang dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain (Permana, 2022). Oleh karena itu, keinginan setiap orang untuk menjadi bangsa yang berkarakter. Keinginan untuk menjadi bangsa yang berkarakter sejati telah lama mendarah daging dalam diri bangsa Indonesia (Muchtar & Suryani, 2019). Bangsa Indonesia menghadapi abad 21, ditandai dengan tren global yang berbeda. Salah satu tujuan pendidikan yang ada di Indonesia adalah upaya pembentukan karakter manusia yang sesungguhnya melalui pendidikan formal guna mendidik karakter peserta didik yang luhur sesuai tujuan pendidikan Nasional (Permendikbud, 2018).

Penelitian ini dititikberatkan pada karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berdasarkan perspektif Islam. Karakter berdasarkan perspektif Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan karakter dari Barat. Karakter berdasarkan perspektif Islam sama dengan ajaran Islam itu sendiri (Saiful, 2022). Perbedaan dari pendidikan karakter Barat antara

lain prinsip-prinsip agama abadi, aturan, penekanan pada hukum untuk memperkuat moralitas, pemahaman yang berbeda tentang kebenaran, penolakan otonomi moral sebagai tujuan moral, pendidikan dan moralitas, menekankan penghargaan akhirat sebagai motif tindakan (Nahdly, 2021; Lubis, 2018). Sebuah tanda sumber hukum dan pembentukan karakter Islam adalah Al-Qur'an dan hadits (Nasihatun, 2019).

Nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Hal inilah yang membuat penulis merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra ini. Penulis menganggap bahwa manusia tidak cukup hanya dipahami dengan teori psikologi Barat akan tetapi dapat dilihat dan dipahami berdasarkan perspektif Islam yang sesuai dengan karakter manusia dalam kehidupan nyata, yang dapat dilihat melalui karakter atau kepribadian yang ada pada sifat rasul, yaitu karakter jujur (*shidiq*), terpercaya (*amanah*), menyampaikan perintah (*tabligh*), cerdas (*fathanah*) (Mujib, 2017). Tujuan yang diinginkan adalah peserta didik mampu menerapkan karakter yang positif melalui novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan perspektif Islam.

Pengimplikasian penelitian ini akan penulis kaitkan dengan bahan ajar di Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan pada kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Penelitian ini sangat relevan dengan arahan Kemendikbud dalam menerapkan PPK pada satuan pendidikan. Oleh sebab itu, penulis melakukan implikasi pada kompetensi inti dalam pembelajaran sastra. Kompetensi inti yang dimaksud yakni KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan



proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional (Kemendikbud, 2017).

Penelitian seperti ini telah dilakukan sebelumnya oleh Jein Jeyklin BYL tahun 2016 (Universitas SAM Ratulangi) dengan judul penelitian “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov”, dalam skripsi tersebut tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri atas tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Ellan Satrio Apriyanto tahun 2018 (Universitas Negeri Semarang) dengan judul penelitian “Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA”, dalam skripsi tersebut tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri atas tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.

Penelitian serupa juga telah dilakukan sebelumnya oleh Moch Lukman Nur Sholeh tahun 2015 (Universitas Muhammadiyah Malang) dengan judul penelitian “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Bumi Cinta Karangan Habiburrahman El Shirazy”, dalam skripsi tersebut tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri atas tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian terdahulu sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud. Penelitian terdahulu berfokus pada teori kepribadian menurut Sigmund Freud, sedangkan dalam penelitian ini

fokus pada teori karakter Abdul Mujib berdasarkan perspektif Islam serta hadis dan Al-Quran dan diperluas dengan implikasi novel sebagai alternatif bahan ajar sastra di Madrasah Aliyah (MA). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan sebagai data utamanya dan diolah dengan memaparkan secara rinci data-data tertulis yang telah diperoleh (David William dalam Moleong, 2012). Penelitian deskriptif bermakna menguraikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan sebagai angka (Semi, 2012). Penelitian kualitatif ini tentunya tidak dimaksudkan untuk penelitian di bidang teknik dan ilmu eksakta.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Ramadhan, 2021). Penelitian kualitatif cenderung lebih sesuai untuk penelitian tentang isu-isu yang berhubungan dengan isu-isu budaya dan nilai-nilai, seperti sastra. Hal tersebut dapat dikatakan karena penelitian sastra berupa jenis karya inovatif, yang strukturnya terus berubah dan tidak tetap, yang harus diuraikan (Semi, 2012).

Data penelitian ini adalah kutipan novel *Rindu* karya Tere Liye yang menggambarkan karakter berdasarkan perspektif Islam yang dikemukakan oleh Abdul Mujib. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye yang berisi 523 halaman, cetakan kedua pada April 2021, dan diterbitkan oleh PT Sabak Grib Nusantara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi teks.



Teknik analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data- data mengenai keempat karakter tokoh utama berdasarkan perspektif Islam yang ada dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Pada bab ini diuraikan dua permasalahan dasar yang meliputi kajian karakter tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya sebagai alternatif bahan ajar di Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat empat karakter tokoh utama, yaitu tokoh Ahmad Karaeng (Gurutta), tokoh Daeng Andipati, tokoh Ambo Ulang, tokoh Bonda Upe serta empat karakter berdasarkan perspektif Islam, yaitu karakter jujur (*shidq*), karakter terpercaya (*amanah*), karakter menyampaikan perintah (*tabligh*), karakter cerdas (*fathanah*). Adapun karakter tokoh utama yang dilihat berdasarkan perspektif Islam dapat dijelaskan sebagai berikut.

B. Pembahasan

1. Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

1) Karakter Tokoh Utama Ahmad Karaeng (Gurutta)

a. Karakter Jujur (*Shidq*)

Dalam novel *Rindu* ini terdapat tiga data mengenai karakter jujur (*shidq*). Data yang ditemukan memiliki keberagaman. Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter jujur (*shidq*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Kakek Gurutta tidak tertinggal kapal?” Anna bertanya.

Gurutta menggeleng, menatap Anna tidak mengerti.

“Kalau aku ketinggalan kapal, bukankah aku tidak adadi sini, Anna?” “Eh tapikan bisa saja.” Gurutta menatap Anna, bingung. “Aku sudah naik kapal jauh sebelum anak tangga dinaikkan, Anna. Aku tidak ketinggalan kapal.”

Elsa yang berjalan di sebelah, langsung menyikut lengan adiknya, berbisik, “Kau jangan berpikir yang tidak masuk akal.”

KTU1/J/B.39/4

Pada konteks percakapan tokoh Gurutta dengan tokoh Anna terdapat peluang untuk tokoh Gurutta berbohong kepada tokoh Anna bahwa ia tertinggal kapal dan mencoba mencari bantuan agar dapat menyusul dan naik kapal tersebut, akan tetapi tokoh Gurutta memilih berkata yang sebenarnya sesuai dengan realita mengingat bahwa tokoh Gurutta adalah seorang ulama yang tidak akan mencoba untuk berkata bohong.

b. Karakter terpercaya (*Amanah*)

Dalam novel *Rindu* ini terdapat tiga data mengenai karakter terpercaya (*amanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter terpercaya (*amanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng. Semua penduduk Makassar hingga Pare-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan Gurutta – artinya guru kami – salah seorang ulama masyhur pada zaman itu. Perawakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Mengenakan sorban putih, kemeja polos, celana kain bersahaja, memakai terompah kayu. Gurutta masih terbilang keturunan Raja Gowa pertama yang memeluk Islam, Sultan Alauddin, maka otomatis mengalir di darahnya darah raja paling terkenal di Sulawesi, Sultan Hasanuddin (yang adalah cucu Sultan Alauddin). Gurutta juga masih kerabat Syekh Yusuf, ulama besar yang dibuang Belanda ke Sri Lanka, kemudian dibuang



lagi ke Cape Town, Afrika Selatan, tiga ratus tahun lalu.”

KTU1/T/B.2/1

Tokoh Gurutta merupakan tokoh yang diceritakan sebagai ulama yang masyhur. Pemberian gelar Gurutta di tanah Bugis- Makassar cukup ketat. Penggunaan gelar tersebut hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai ilmu keagamaan secara hadis, fikih, tafsir Al-Qur’an dan integritas akhlakul digunakan sebagai ganti dari mu’allim yang berarti guru.

Tokoh Ahmad Karaeng tentunya dipercaya sebagai guru karena memiliki ilmu keagamaan secara hadis, fikih, tafsir Al-Qur’an, serta integritas akhlakul yang mendalam. Dengan demikian, jelas bahwa gelar yang diberikan pada tokoh Ahmad Karaeng merupakan gelar yang sudah diakui dan dipercaya oleh masyarakat Makassar bahwa tokoh Ahmad Karaeng mampu mengemban tanggung jawab sebagai guru atau ustaz. Oleh karena itu, kutipan cerita novel pada data KTU1/T/B.2/1 tersebut dikelompokkan pada karakter terpercaya.

c. Karakter Menyampaikan Perintah (Tabligh)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan dua belas data mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

Gurutta menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya.

“Terakhir, setiap lepas shalat Subuh, aku akan mendirikan majelis ilmu di masjid ini. Insya Allah, dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat, silakan datang. Kita bisa belajar bersama.”

Tentu saja penumpang bersedia. Satu- dua refleksi mengangguk cepat.

Bayangkan, mereka biasanya harus menghabiskan waktu satu jam naik kereta kuda untuk tiba di

Masjid Katangka, mendengarkan pengajian bulanan Gurutta, dengan risiko kadang pengajian itu dibatalkan mendadak oleh Kompeni.

KTU1/MP/B.6/1

Dalam kutipan novel tersebut data KTU1/MP/B.6/1 diklasifikasikan pada karakter menyampaikan perintah (*tabligh*). Hal ini dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa tokoh Gurutta bersikap komunikatif dan transparan. Tokoh Gurutta menyampaikan perintah dan berniat menyebarluaskan informasi yang baik kepada penumpang dan tidak menyembunyikannya untuk dirinya sendiri sehingga data tersebut diklasifikasikan pada karakter menyampaikan perintah.

d. Karakter Cerdas (Fathanah)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan tujuh belas data mengenai karakter cerdas (*fathanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter cerdas (*fathanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Gurutta tidak keberatan dengan hasil pembicaraan, bukan?” Daeng Adipati bertanya, karena sepanjang di kabin kerja kapten tadi Gurutta memilih diam. Gurutta mengangguk, tersenyum. “Tentu saja tidak. Itu kesepakatan yang bagus. Kita tidak kehilangan majelis ilmu sesuai keinginan Lucas.”

Dan seperti apa yang sedang dipikirkan Daeng Adipati, Gurutta menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. Sersan Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara, jadi cukuplah Phillips dan kau yang bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan, dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat sersan itu berhenti mengganggu kita.”

KTU1/C/B.9/2

Dalam kutipan novel tersebut data KTU1/C/B.9/2 diklasifikasikan pada karakter cerdas. Hal ini dapat



dilihat pada penggalan novel tersebut, tokoh Gurutta memiliki sikap profesional serta cerdas dalam mengambil keputusan dan dapat mengontrol emosionalnya. Hal itu bertujuan agar terhindar dari kebodohan dan kecerobohan yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan mendatangkan perpecahan. Oleh karena itu, penggalan dialog tokoh utama satu yaitu Gurutta pada data KTU1/C/B.9/2 termasuk ke dalam karakter cerdas.

2) Karakter Tokoh Utama Daeng Andipati

a. Karakter Jujur (*Shidq*)

Dalam novel *Rindu* ini tidak ditemukan data mengenai karakter jujur (*shidq*). Tokoh utama Daeng Andipati dalam karakter jujur (*shidq*) ini tidak ditemukan karena pada konteks tokoh Daeng Andipati tidak ada yang sesuai dengan indikator karakter jujur.

b. Karakter Terpercaya (*Amanah*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan tiga data mengenai karakter terpercaya (*amanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter terpercaya (*amanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Baik. Kau akan belajar shalat dan mengaji. Adipati yang mengajarimu.” “Eh, aku, Gurutta?” Daeng Adipati menatap Gurutta.
“Ya. Kau yang akan mengajari Ambo Uleng shalat dan mengaji. Bukankah kau pernah bilang, apa pun akan kau lakukan untuk anak muda ini, bahkan termasuk memberikan kapal?” Gurutta berkata tergas.
Daeng Andipati menelan ludah, itu terdengar seperti “hukuman” baginya— karena keliru memberikan respons mendengar Ambo Uleng tidak bisa shalat. Tapi demi menatap air muka Gurutta yang serius, menoleh ke Ambo Uleng yang terlihat berharap segera punya guru, Daeng Andipati mengangguk.

“Baik. Aku akan mengajarimu, Ambo. Kau silakan datang ke kabunku setiap selesai makan siang.”

KTU2/T/B.41/3

Dilihat pada kutipan di atas, tokoh Daeng Andipati telah diberikan amanah untuk mengajar mengaji tokoh Ambo Uleng dari seorang ulama, yaitu tokoh Gurutta. Tokoh Daeng Andipati bertanggung jawab untuk pekerjaan yang telah diberikan oleh tokoh Gurutta. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Daeng Andipati dapat dipercaya dalam mengemban amanah dari orang lain dan bertanggung jawab atas amanah tersebut. Oleh karena itu, kutipan novel tersebut pada data KTU2/T/B.41/3 tersebut termasuk ke dalam karakter terpercaya.

c. Karakter Menyampaikan Perintah (*Tabligh*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan empat data mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Apa mungkin harganya masih terus naik, Daeng?” Salah satu petani bertanya, menyadari bahwa teman bicaranya ini tahu banyak soal harga hasil bumi.

“Tergantung situasi dunia. Kalau perang meletus, harga-harga pasti jauh lagi.

Lebih buruk dibanding sebelumnya. Ekonomi dunia sangat bergantung pada keamanan dan stabilitas politik. Tidak akan ada yang sibuk berdagang jika peluru melintas di atas kepala.”

Petani itu terlihat kecewa.

KTU2/MP/B.25/3

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Daeng Andipati sedang menyampaikan informasi mengenai harga hasil bumi kepada salah satu petani lada putih dan tidak bermaksud untuk menyembunyikan suatu informasi tersebut untuk



diri sendiri. Oleh karena itu, kutipan novel data KTU2/MP/B.25/3 tersebut termasuk ke dalam karakter menyampaikan perintah (*tabligh*).

d. Karakter Cerdas (*Fathanah*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan empat data mengenai karakter cerdas (*fathanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter cerdas (*fathanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

Kapten Phillips mencerna sejenak kalimat Daeng Adipati.

“Gurutta juga hanya membuat pengajian setelah shalat subuh. Lima belas menit. Tidak lebih dari itu. Sekali kami melanggar, maka Sergeant Lucas bisa menghentikan kegiatan itu, dan kami tidak berhak keberatan.” Daeng Adipati menambahkan tawaran.

“Aku pikir itu sebuah jalan keluar yang baik, Lucas.” Kapten Phillips mengangguk, menatap sersan Belanda di hadapannya.

KTU2/C/B.9/1

Kutipan novel *Rindu* pada data KTU2/C/B.9/1 diklasifikasikan pada karakter cerdas. Penggalan dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Daeng Adipati cerdas secara emosional, moral bahkan spiritual. Tokoh Daeng Adipati memiliki sikap profesional untuk dapat mengambil keputusan dan peluang dengan cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah sehingga tokoh Daeng Adipati dapat terhindar dari kebodohan dan kecerobohan yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan mendatangkan perpecahan. Oleh karena itu, kutipan novel data KTU2/C/B.9/1 tersebut termasuk ke dalam karakter cerdas.

3) Karakter Tokoh Utama Ambo Uleng

a. Karakter Jujur (*Shidq*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan satu data mengenai karakter jujur (*shidq*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter jujur

(*shidq*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Mari kita lihat pengalaman kerjamu... Lambo palari, jarangka, soppe, pajala. Ini semua kapal tradisional, bukan? Terbuat dari kayu?” Kapten Phillips mendaftar jenis kapal yang pernah dinaiki Ambo Uleng.

Pemuda itu mengangguk.

“Apa yang kaulakukan di kapal-kapal itu? Dan apa yang dibawa?” “Sebagian besar sebagai juru mudi, sekaligus melakukan pekerjaan kelasi. Sebagian besar membawa barang dagangan antar pulau, sesekali penumpang.”

“Pinisi? Oh ya? Kau pernah membawa pinisi? Seberapa jauh?” Kapten Phillips yang kembali membaca kertas berkata antusias, mendongkakan kembali menatap pemuda di hadapannya.

“Hingga Malaka. Membawa barang dagangan.” Kapten Phillips mengangguk-angguk, membaca lagi lebih detail isi kertas, kemudian meletakkan kertas itu di meja.

KTU3/J/B.3/1

Pada data tersebut tokoh Ambo Uleng memiliki peluang untuk berbohong dan berkata tidak secara faktual atau apa adanya ia dapat berbicara mengarang sesuka hati tokoh Ambo Uleng, akan tetapi tokoh Ambo Uleng tetap memilih untuk berkata jujur sesuai dengan realita yang telah ia lalui dan sesuai dengan keahlian tokoh Ambo Uleng.

Perkataan tokoh Ambo Uleng dapat dikatakan jujur karena perkataan tokoh Ambo Uleng dapat dipercaya oleh Kapten Phillips, yang terlihat pada kalimat Kapten Phillips mengangguk-angguk, membaca lagi lebih detail isi kertas, kemudian meletakkan kertas itu di meja. Oleh karena itu, pada kutipan novel tersebut data KTU3/J/B.3/1 tersebut termasuk ke dalam karakter jujur, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Mujib.



b. Karakter Terpercaya (*Amanah*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan dua data mengenai karakter terpercaya (*amanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter terpercaya (*amanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

Malam itu, di tengah dukacita kematian Mbah Putri, disusul pula berhentinya mesin uap yang membuat kapal terkantung-kantung, kesibukan segera melanda atap kapal. Setelah rapat sebentar di ruang kemudi, dua mualim mengerahkan kelasi untuk membantu Ambo Ulang. Puluhan kelasi terlihat di sekitar tiang layar. Ambo Ulang berdiri di tengah kerumunan, menjelaskan bagaimana cara menaikkan layar.

Malam itu, kelasi pendiam itu sama sekali tidak terlihat lagi pendiamnya. Berubah seratus delapan puluh derajat. Lihatlah, kalimatnya mantap, perintahnya efektif, dan dia cekatan memimpin semua kelasi mulai memasang layar.

Ambo Ulang sudah terlahir kembali sebagai pelaut sejati.

KTU3/T/B.43/2

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh Ambo Ulang telah diberikan amanat dan tanggung jawab yang besar untuk menjadi pemimpin untuk membuat kapal uap berlayar kembali menggunakan tiang- tiang layar. Tokoh Ambo Ulang dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kepercayaan yang telah diberikan oleh Kapten Phillips dan berusaha agar tidak mengingkarinya. Oleh karena itu, data KTU3/T/B.43/2 tersebut dapat dikelompokkan pada karakter terpercaya.

c. Karakter Menyampaikan perintah (*Tabligh*)

Dalam novel *Rindu* ini peneliti menemukan tiga data mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter menyampaikan perintah

(*tabligh*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Ada dua belas serdadu, kita juga punya dua puluh kelasi, total kekuatan kita tiga puluh dua orang, tapi itu tidak memadai untuk melawan puluhan perompak.

Jumlah mereka setidaknya enam puluh orang. Sebagian besar perompak ada di kantin kapal, sisanya di ruang kemudi. Sebagian dari mereka membawa senapan, sisanya golok besar.” Ambo Ulang mulai menjelaskan rencananya. Dia sempat memperhatikan dengan cepat saat meninggalkan kantin bersama Chef Lars.

KTU3/MP/B.51/1

Kutipan dialog tokoh Ambo Ulang tersebut terlihat bahwa tokoh Ambo Ulang sedang menyampaikan informasi mengenai keadaan di kapal yang sedang dikuasai oleh perampok. Tokoh Ambo Ulang bersikap komunikatif dan transparan kepada serdadu Belanda dan Chef Lars serta tidak menyembunyikan suatu informasi yang ia ketahui untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, kutipan pada data KTU3/MP/B.51/1 tersebut termasuk ke dalam karakter menyampaikan perintah (*tabligh*).

d. Karakter Cerdas (*Fathanah*)

Dalam novel *Rindu* ini peneliti menemukan tujuh data mengenai karakter cerdas (*fathanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter cerdas (*fathanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Apa rencanamu?” Salah satu serdadu bertanya, suaranya terdengar cemas. “Tutup ruang mesin, kita bertahan dari sini. Kalian ada dua belas orang, itu cukup untuk menahan mereka berjam-jam. Sementara aku dan Chef Lars akan bicara dengan kelasi bagian mesin. Jumlah kelasi ruang mesin ada dua puluhan, kita bisa memikirkan sesuatu untuk membalik keadaan.” Serdadu itu menelan ludah, sekali lagi menatap rekan-rekannya.



“Lakukan apa yang dia suruh!” Serdadu itu akhirnya mengambil keputusan.

KTU3/C/B.50/3

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ambo Uleng memiliki kecerdasan dalam intelektual dan moral. Hal ini terlihat pada sikap Ambo Uleng yang profesional dalam mengambil suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh tokoh Ambo Uleng, ia dapat terhindar dari kebodohan dan kecerobohan yang mengakibatkan adanya kesalahpahaman dan mendatangkan perpecahan. Oleh karena itu, data KTU3/C/B.50/3 tersebut termasuk ke dalam karakter cerdas.

4) Karakter Tokoh Utama Bonda Upe

a. Karakter Jujur (*Shidq*)

Dalam novel *Rindu* ini tidak ditemukan data mengenai karakter jujur (*shidq*). Tokoh utama Bonda Upe dalam karakter jujur (*shidq*) ini tidak ditemukan karena pada konteks tokoh Bonda Upe tidak ada yang sesuai dengan indikator karakter jujur yang ada pada teori Abdul Mujib.

b. Karakter Terpercaya (*Amanah*)

Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter terpercaya (*amanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?” Gurutta bertanya lagi.

“Aku bersedia, Gurutta.” Satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar. “Aku mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.”

“Itu bagus sekali, Nak.” Gurutta tersenyum.

KTU4/T/B.6/1

Kutipan cerita novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bonda Upe memiliki karakter terpercaya. Hal ini terlihat ketika tokoh Bonda Upe mengajukan diri sebagai guru mengaji di kapal, tokoh Gurutta dapat percaya kepada tokoh Bonda

Upe atas pernyataannya bahwa tokoh Bonda Upe memang guru mengaji di pesantren. Tokoh Bonda Upe dapat dipercaya dalam mengemban amanah sebagai guru mengaji anak-anak di kapal. Oleh karena itu, kutipan pada data KTU4/T/B.6/1 tersebut termasuk ke dalam karakter terpercaya.

c. Karakter Menyampaikan Perintah (*Tabligh*)

Dalam novel *Rindu* ini peneliti menemukan satu data mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter menyampaikan perintah (*tabligh*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompet Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.” Bonda Upe sudah tiba diujung cerita, anak-anak mengangguk, paham nasihat yang disampaikan oleh guru mengaji mereka.

KTU4/MP/B.39/1

Kutipan cerita novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bonda Upe sedang menyampaikan informasi mengenai kisah Bilal yang menjadi sebuah pelajaran yang sangat baik dan berharga untuk anak-anak. Terlihat bahwa tokoh Bonda Upe bersikap komunikatif dan transparan dalam menyampaikan suatu informasi dan menyampaikan perintah baik. Oleh karena itu, pada data KTU4/MP/B.39/1 tersebut termasuk ke dalam karakter menyampaikan perintah.



d. Karakter Cerdas (*Fathanah*)

Dalam novel *Rindu* ini ditemukan satu data mengenai karakter cerdas (*fathanah*). Berikut ini pemaparan lebih rinci mengenai karakter cerdas (*fathanah*) dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tersebut.

“Bagaimana kau akhirnya belajar mengaji, Nak?”

Gurutta bertanya lembut.

Bonda Upe menyeka ujung mata.

“Ibuku Islam, kami Cina Islam. Meski jarang shalat, tidak puasa. Juga keluarga Enlai, Islam. Saat kami pindah ke Palu, aku memberanikan diri belajar agama di pesantren. Di sana aku belajar mengaji lima tahun terakhir.”

Gurutta mengangguk.

KTU4/C/B.30/1

Terlihat pada penggalan dialog di atas, tokoh Bonda Upe memiliki sikap profesional untuk dapat mengambil suatu keputusan yang tepat untuk memberanikan diri belajar agama di pesantren dan memperdalam ilmu pengetahuannya. Hal ini bertujuan agar tokoh Bonda Upe terhindar dari kebodohan dan kecerobohan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, data KTU4/C/B.30/1 tersebut termasuk ke dalam karakter cerdas.

2. Implikasi Hasil Temuan Data sebagai Alternatif Bahan Ajar di Madrasah Aliyah (MA)

Hasil temuan data penelitian novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat diimplikasikan sebagai alternatif bahan ajar di Madrasah Aliyah (MA). Novel ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran tidak langsung. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat menjadi alternatif guru dalam penguatan pendidikan karakter di ruang kelas selama pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

A. Kesesuaian Novel *Rindu* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di Madrasah Aliyah (MA) dengan Aspek Kurikulum 2013 Revisi 2018

Bahan ajar yang dapat digunakan bagi peserta didik hendaknya berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta dapat membentuk karakter atau watak peserta didik lebih baik dan positif sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik. Selain kriteria yang telah disebutkan, bahan ajar juga harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2018. Pada kurikulum 2013 revisi 2018 menekankan adanya keseimbangan antara kompetensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan serta terdapat tuntutan penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Data-data yang peneliti temukan dalam novel tersebut telah sesuai dengan aspek kurikulum 2013 revisi 2018. Karakter tokoh utama berdasarkan perspektif Islam yang telah peneliti temukan dalam novel tersebut telah memenuhi kriteria dalam pemilihan sebagai alternatif bahan ajar. Novel tersebut menyajikan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, terdapat keterampilan dan sikap yang dapat membentuk karakter atau watak peserta didik lebih baik dan positif sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik. Novel ini secara analisis karakter tokoh utama berdasarkan perspektif Islam sudah baik dan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah jenjang Madrasah Aliyah (MA).

Hasil temuan data pada novel *Rindu* karya Tere Liye yang telah sesuai dengan indikator sikap yang terdapat pada KI 1 dan KI 2 ini, dapat diimplikasikan sebagai alternatif dalam pembelajaran tidak langsung di kelas. Pendidik dapat membentuk karakter peserta didik secara tidak langsung dengan menyampaikan karakter tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.



Pendidik dapat memberikan pembelajaran tidak langsung kepada peserta didik dengan cara menyampaikan salah satu hasil temuan data yang mencakup karakter yang baik serta terpuji yang dimiliki tokoh utama pada novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai acuan dalam pembelajaran secara tidak langsung. Oleh karena itu, hasil temuan data pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat diimplikasikan sebagai alternatif bahan ajar di jenjang Madrasah Aliyah (MA).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye memiliki karakter yang sesuai dengan perspektif Islam. Karakter
2. Berdasarkan perspektif Islam tersebut di antaranya, karakter jujur (*shidq*), terpercaya (*amanah*), perintah (*tabligh*) dan cerdas (*fathanah*). Berdasarkan hasil temuan data karakter yang lebih mendominasi adalah karakter jujur dan menyampaikan perintah pada tokoh utama Ahmad Karaeng, sementara karakter tokoh utama yang paling sedikit ditemukan adalah pada karakter tokoh utama Bonda Upe.
3. Berdasarkan hasil analisis data pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil temuan data novel *Rindu* karya Tere Liye ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di jenjang Madrasah Aliyah (MA). Ditinjau dari aspek kurikulum yakni tuntutan pendidikan karakter yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dalam pembelajaran. Temuan data karakter tokoh utama berdasarkan perspektif Islam yang dapat diimplikasikan di antaranya nilai religius yang diimplikasikan dengan KI 1 (menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang

dianutnya), nilai kejujuran diimplikasikan dengan KI 2, nilai disiplin diimplikasikan dengan KI 2, nilai tanggung jawab diimplikasikan dengan KI 2, nilai kerja sama diimplikasikan dengan KI 2, dan nilai toleransi dapat diimplikasikan ke dalam KI 2 atau aspek sosial peserta didik yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di MA secara tidak langsung oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- BYL, Jein Jeyklin. (2016). "Analisis karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratuangi.
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Medpress.
- Hidayat, Yeni. (2021). Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). "Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)". Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5, No.1, hlm. 52
- Kemendikbud. (2017). "Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter". (<https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-PPK-.pdf>). Diakses pada hari Jumat, 08 Oktober 2021, pukul 10.26 WIB.
- Liye, Tere. (2018). *Rindu*. Yogyakarta: PT Sabak Grib Nusantara.
- Masruroh Lubis. (2018). "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona)". Jurnal Al-Fikru. Vol.12, No. 2.
- Minderop, Albertine. 2011. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.



- Muchtar, Achmad Dahlan, dan Suryani, Aisyah. (2019). "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaaah Pemikiran atasKemendikbud)". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2, hlm. 51.
- Mujib, Abdul. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nahdly, M. As'ad. (2021). "Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Darul Hikmah Parasung". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 17, No. 02, hlm. 322
- Nasihaton, Siti. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya". *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Agama*. Vol. 7, No. 2, hlm. 330.
- Oktavia, Maya. (2016). "Kepribadian pada Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA." Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Permana, Ujang., Maulana, Darmasta, & Mariyazni, Nisa Siti. (2022). "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembinaan Moral Remaja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. Vol. 2, No. 1, hlm. 155–161.
- Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018. (2018). *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahayu, Naidi Pertiwi; Lestari, Rizki Sri; Anjani, Citra; Firmansyah, Dida. (2018). "Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek Yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2, hlm. 118.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Saiful. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al- Ghazali&Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No.01, hlm. 723
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sholeh, Moch Lukman Nur. (2015). "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Bumi Cinta Karangan Habiburrahman El Shirazy". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wardani, Yoan Fucshy. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter". Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, Depok: Rajawali Pers.